

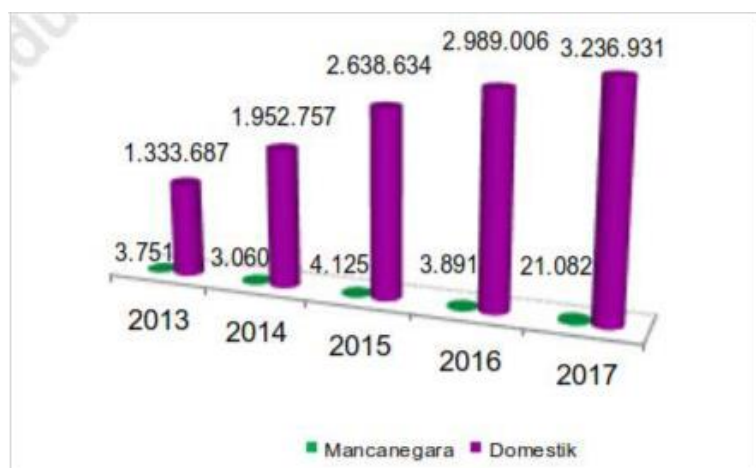
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

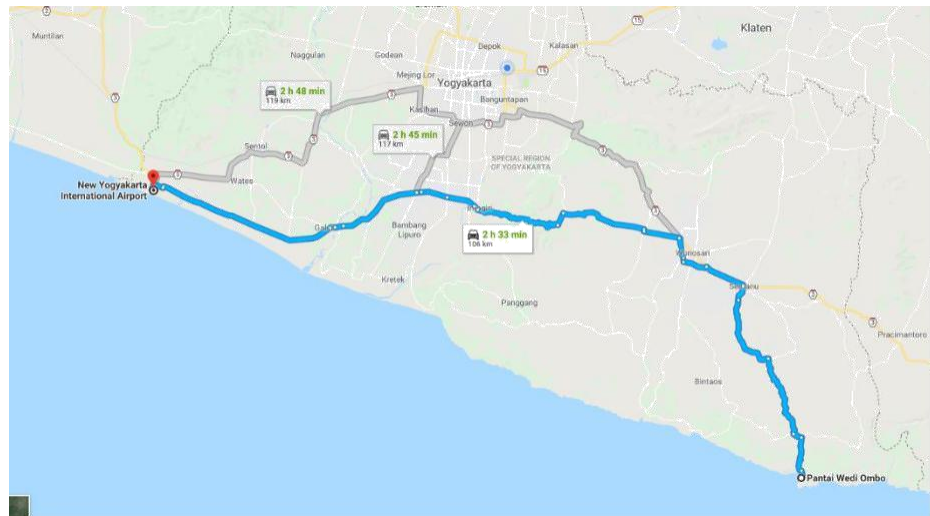
1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pantai Wediombo merupakan salah satu pantai yang memiliki aktivitas wisata terlengkap. Selain menikmati pemandangan santai dan mandi di pantai, pengunjung juga bisa memancing, snorkeling, free diving hingga surfing pada waktu – waktu tertentu karena warga telah mengelola fasilitas dengan mendirikan komunitas yang menunjang aktivitas tersebut. Banyaknya jenis aktivitas wisata yang ada diharapkan dapat meningkatkan minat pada objek wisata alam dan berpotensi untuk dikembangkan serta memberikan peluang investasi bagi para investor khususnya dalam bidang perhotelan, transportasi, restoran hingga sanggraloka (*resort*) serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung wisata lainnya karena menurut data Dinas Pariwisata Gunungkidul, pengunjung terus naik maka kebutuhan akan sarana prasarana menjadi urgensi.



Gambar 1. 1 Jumlah Pengunjung Di Pantai Wediombo

Sumber : Dinas Pariwisata Gunungkidul



Gambar 1. 2 Jarak Yogyakarta International Airport dengan Pantai Wediombo

Sumber : *googlemaps*

Sementara itu, lokasi pantai yang jauh dengan lokasi bandara baru yang berada di Kulonprogo. Jarak yang ditempuh sebesar 105km dengan waktu tempuh 2 jam 44 menit (rute tercepat berdasarkan *googlemaps*). Jarak dan waktu tempuh berpengaruh terhadap minat wisatawan yang datang (Intosh, 1995:298). Minat tersebut akan bertambah apabila didukung oleh eksistensi penginapan. Terlebih model penginapannya memiliki cirikhas dan fasilitas yang berorientasi pada eksisting Pantai Wediombo.

Model penginapan yang cukup diminati di kota-kota tujuan wisata terutama pada kota yang memiliki potensi wisata pantai, yaitu sanggraloka/resort. Menurut Gee dalam Windyastuti (2011) sebuah sanggraloka dipertimbangkan sebagai tujuan akhir liburan wisatawan. Sanggraloka adalah suatu tempat peristirahatan yang memiliki fasilitas lengkap berupa sarana, prasarana, jasa, produk dan fasilitas rekreasi yang diberlakukan untuk tamu. mencakup ekonomi, sosial dan lingkungan setempat (Sabrina, 2016).

Potensi Pantai Wediombo yang banyak tersebut akan menjadi kombinasi yang sempurna bila di dukung dengan model penginapan Sanggraloka. Selain potensi wisata diatas, terdapat potensi kekayaan alam berupa terumbu karang yang memiliki nilai historis sehingga terdapat beberapa ketentuan untuk meregulasi kegiatan disana.

Menurut buku RIPARDA Kabupaten Gunungkidul, Pantai Wediombo dan sekitarnya telah ditetapkan menjadi kawasan wisata berbasis konservasi. Sebelumnya, Pantai Wediombo yang merupakan bagian dari kawasan perairan telah ditetapkan sebagai Cadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah jenis Suaka Alam Perairan dengan Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor: 271/KPTS/2013 tanggal 2 September 2013 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan. Senada dengan peraturan tersebut, Pantai Wediombo menjadi wilayah konservasi karena terdapat gugusan terumbu karang sisa kehidupan masa lalu akibat aktivitas gunung berapi (menurut informasi dari web pemerintah DIY). Pada waktu itu, hampir seluruh pulau Jawa tergenang laut dangkal yang mengakibatkan hidup koloni koral besar besaran, namun seiringnya jaman mulai berkurang hingga tertinggal menjadi gugusan – gugusan terumbu karang yang dalam kondisi tidak baik di pinggiran pantai.

Tabel 1. 1 Kondisi Gugusan Terumbu Karang

Stasiun	Rata-rata (%)	Kategori
Stasiun I	0	Buruk
Stasiun II	38,22	Sedang
Stasiun III	37,65	Sedang
Jumlah	25,29	Sedang

Sumber : (Maulana, Anggoro , & Yulianto, 2016)

Pemanfaatan wilayah Pantai Wediombo oleh masyarakat sebagai lokasi pendaratan ikan dan pariwisata mengakibatkan peningkatan tekanan terhadap ekosistem perairan, khususnya terumbu karang (Maulana, Anggoro , & Yulianto, 2016). Masyarakat memiliki anggapan terumbu karang seperti *properti umum*, sehingga tidak memiliki rasa tanggung jawab merawat. Kerusakan pada ekosistem terumbu karang tidak dirasakan sebagai kerugian ekonomi berakibat eksploitasi dari manfaat ekosistem terumbu karang sulit untuk dikendalikan. Pengelolaan Pantai Wediombo menjadi tantangan bagi para stakeholder untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan jasa lingkungan bagi kesejahteraan masyarakat tanpa mengeksploitasinya. Maka perlu suatu wadah untuk menanggulangi dampak negative tersebut, dalam hal ini adalah pengelolaan terumbu karang.

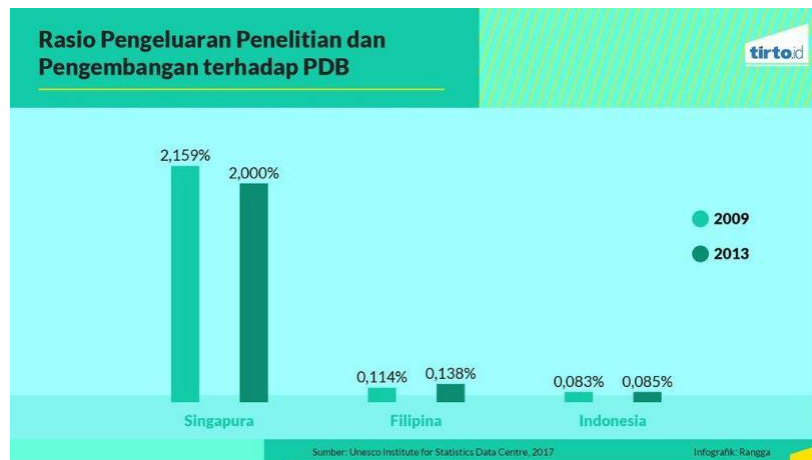
Pengelolaan terumbu karang tidak dapat hanya dipercayakan kepada salah satu instansi saja, tetapi harus dilaksanakan secara terpadu, termasuk masyarakat sekitar. Tanpa peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, termasuk ekosistem terumbu karang, maka pelaksanaan pengelolaan tidak akan berhasil. Masyarakat menganggap pengelolaan terumbu karang menjadi tanggung jawab instansi pemerintah saja sehingga peran masyarakat dalam memanfaatkan potensi terumbu karang disertai dengan pengelolaan untuk menjaga kelestariannya masih kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam prakteknya masih ada nelayan di wilayah sepanjang pesisir pantai Gunungkidul yang dalam kegiatan memancing, menggunakan alat-alat penangkap yang membahayakan ekosistem terumbu karang seperti bahan peledak dan bahan kimia beracun. Demikian pula banyak masyarakat pantai yang mengambil batu karang baik yang masih hidup maupun yang mati dijadikan suvenir untuk dijual kepada wisatawan. Mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan

lingkungan hidup sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997. Hal ini diatur dalam Pasal 5, 6, 7 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 yang mengatur hak, kewajiban, dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Kelestarian terumbu karang perlu ditindaklanjuti dengan upaya konservasi serta budidaya melalui wadah lembaga yang menyediakan fasilitas riset berupa laboratorium alam seperti taman observasi laut dan laboratorium indoor berupa penelitian model pelestarian. Laboratorium ini secara visual juga menarik jika dijadikan sebagai atraksi wisata edukasi, setara dengan fungsi *Sea World Ancol*. Laboratorium konservasi juga dapat dilengkapi fasilitas lain seperti ruang media interaktif guna sebagai atraksi lain untuk memecah laju pengunjung dan secara tidak langsung mengurangi aktivitas pengunjung di pantai karena dapat berdampak pada kehidupan terumbu karang. Sama seperti eksistensi Konservasi, selain menarik pengunjung sanggraloka juga berfungsi untuk menahan minat ke pantai. Kesamaan antara Sanggraloka dan Konservasi ini apabila di gabungan akan menjadi wisata alternatif di daerah Pantai Wediombo. Sebagai wisata berbasis konservasi yang sejalan dengan RIPARDA Gunungkidul.

Sanggraloka yang sekaligus tempat konservasi dalam bentuk riset dan juga budidaya akan menguntungkan bagi masing – masing pihak. Pada pihak sanggraloka, memberikan sarana pariwisata baru berbasis edukasi. Sedangkan pada pihak konservasi sebagai sarana pemasukan finansial mengingat Indonesia merupakan negara dengan anggaran belanja untuk riset paling rendah.

Tabel 1. 2 Rasio Pengeluaran Penelitian dan Pengembangan terhadap PDB



Sumber : Tirto.id (UIS Data Centre, 2017)

Seperti didukung oleh diagram diatas, rasio pengeluaran penelitian dan pengembangan terhadap PDB Negara Indonesia sangat rendah dibanding negara lain. Berdasarkan luas wilayah Indonesia yang terbilang besar, penelitian / konservasi sangat perlu sebagai upaya untuk memajukan bangsa. Sehingga, dengan adanya sanggraloka konservasi terumbu karang ini, dapat memberikan masukan positif pada lingkungan sekitar berupa data dan hasil penelitian guna konservasi juga budidaya terumbu karang. Serta dapat menunjang komunitas masyarakat sekitar terkait pariwisata melalui kerjasama dengan fasilitas / penunjang dari sanggraloka tersebut.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Tentu sanggraloka cukup potensial sebagai alternatif tempat penginapan, ditambah dengan fasilitas yang disediakan. Biasanya terkait dengan aktivitas yang bisa dilakukan di sekitar sanggraloka, terutama apabila sanggraloka tersebut di area pantai. Sehingga dengan adanya Sanggraloka dapat menampung pengunjung sementara. Namun, Pantai Wediombo sendiri merupakan daerah

yang masih asri maka perlu pendekatan khusus terkait lingkungannya agar tidak banyak merusak. Termasuk eksistensinya sendiri yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan karena akan menarik minat banyak wisatawan.

Ditambah dengan bidang kepariwisataan sedang cukup meningkat akhir – akhir ini. Menurut data statistik daerah, jumlah penginapan yang ada di Kabupaten Gunungkidul relatif sedikit dibanding jumlah pengunjung yang datang. Termasuk di daerah dekat pesisir, masih sedikit jumlahnya. Sedangkan lokasi Pantai Wediombo cukup jauh dari pusat kota, berdasarkan data dari dinas pariwisata jumlah penginapan hanya satu unit saja. Dari dua hal tersebut mengindikasikan kebutuhan akan tempat penginapan cukup tinggi.

Berbeda dengan kompleks sanggraloka yang erat kaitannya dengan pariwisata juga terdengar lebih dekat dengan masyarakat, konservasi memiliki kesan yang membosankan dan rumit oleh masyarakat umum. Kesan tersebut berdampak pada popularitas tempat konservasi yang rendah. Maka perlu pendekatan khusus agar dapat menarik masyarakat luas karena di Pantai Wediombo sendiri memiliki potensi terumbu karang dan telah ditetapkan sebagai area konservasi. Seperti dijelaskan pada Undang – Undang Nomor 23 Tahun 1997 atas peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, maka kegiatan konservasi ini tentu perlu peran masyarakat. Baik masyarakat sekitar maupun pengunjung pantai sekalipun.

Area konservasi secara umum berupa kompleks riset terdiri dari ruang kantor dan laboratorium sebagai ciri khas tempat penelitian yang jarang masyarakat ketahui karena kurang mendapatkan tempat di media informasi. Melihat anggapan umum tentang konservasi,

akan cukup berat untuk menarik minat tersebut apabila tidak ada perlakuan khusus. Ditambah, masyarakat sendiri juga memiliki kesadaran yang cukup rendah terkait ekosistem terumbu karang.

Permasalahan – permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan penekanan spesifikasi arsitektural yang sesuai dengan tipologi bangunan. Bagi bangunan riset konservasi, perlu penekanan spesifikasi arsitektural yang atraktif agar dapat menarik pengunjung yang datang. Sedangkan untuk sanggraloka perlu penekanan spesifikasi arsitektural yang edukatif karena eksistensi sanggraloka sendiri sudah menjadi atraktif bagi pengunjung, maka diperlukan penekanan yang edukatif sehingga lebih selaras.

Atraktif diterapkan agar bangunan memiliki daya tarik dan bersifat menyenangkan (KBBI). Terlebih pada fasilitas riset konservasi agar memiliki kesan yang berbeda dan positif bagi masyarakat. Juga agar dapat mendidik masyarakat akan pentingnya terumbu karang dan kegiatan konservasinya, maka perlu diterapkan spesifikasi edukatif. Sehingga secara keseluruhan, sanggraloka konservasi terumbu karang ini menjadi sarana wisata yang menarik, menyenangkan dan juga dapat mendidik masyarakat. Spesifikasi ini diterapkan pada tata ruang luar dan ruang dalam.

Sebagai outputnya, sanggraloka konservasi terumbu karang ini akan berbentuk gabungan antara sanggraloka dan tempat riset konservasi. Terdapat aktivitas konservasi, penelitian dan pengembangan terumbu karang termasuk interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang menjadi sarana wisata serta tempat menginap juga beristirahat. Mengingat bangunan berada di kawasan konservasi, perlu perlakuan khusus terhadap tempat makhluk hidup dan lingkungan. Untuk menerapkan perlakuan khusus tersebut, maka digunakan pendekatan arsitektural dengan karakter pendekatan yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan, yaitu pendekatan Ekologi.

Ada berbagai cara yang dilakukan dari pendekatan ekologi pada perncangan arsitektur, tetapi pada umumnya mempunyai inti yang sama , antara lain : Yeang (2006), medefinisikannya sebagai: *Ecological design, is bioclimatic design, design with the climate of the locality, and low energy design*. Yeang, menekankan pada : integrasi kondisi ekologi setempat, iklim makro dan mikro, kondisi tapak, program bangunan, konsep design dan sistem yang tanggap pada iklim, penggunaan energi yang rendah, diawali dengan upaya perancangan secara pasif dengan mempertimbangkan bentuk, konfigurasi, façade, orientasi bangunan, vegetasi, ventilasi alami, warna. Integrasi tersebut dapat tercapai dengan mulus dan ramah, melalui 3 tingkatan; yaitu yang *pertama* integrasi fisik dengan karakter fisik ekologi setempat, meliputi keadaan tanah, topografi, air tanah, vegetasi, iklim dan sebagainya. *Kedua*, integrasi sistim-sistim dengan proses alam, meliputi: cara penggunaan air, pengolahan dan pembuangan limbah cair, sistim pembuangan dari bangunan dan pelepasan panas dari bangunan dan sebagainya. *Ketiga* adalah, integrasi penggunaan sumber daya yang mencakup penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut berjalan harmonis menghasilkan kenyamanan, keamanan, keindahan serta ketertarikan, sehingga sesuai dengan kondisi tapak yang merupakan daerah wisata konservasi.

Pada kondisi Pantai Wediombo sendiri, bentang alamnya merupakan perbukitan yang cukup curam, tidak banyak terdapat tanah rata disana. Bukit yang berbatasan langsung dengan pantai, memiliki interval tinggi yang cukup banyak. Mengakibatkan kondisi yang curam, sulit untuk ditempati tanpa perlakuan khusus. Kehadiran objek baru berupa bangunan di lokasi konservasi tentu saja akan membawa dampak pada lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak pembangunan tersebut kompleks Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang ini, menggunakan pendekatan perancangan arsitektural ekologi.

Diharapkan dengan pendekatan arsitektur ekologis ini, lingkungan terbangun mendapat dampak terkecil melalui penataan tata ruang luarnya, sedangkan untuk menjawab atraktivitas dan unsur edukasi pada ruang maka tata ruang dalam merupakan elemen utama yang harus dipertimbangkan sebagai elemen yang akan menjadi daya tarik pengunjung wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang di Pantai Wediombo yang atraktif dan edukatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur ekologis ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan dan perencanaan Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang di Pantai Wediombo adalah menciptakan desain yang mampu menarik minat dan mengedukasi masyarakat luas untuk berkontribusi dalam konservasi terumbu karang serta lingkungan sekitar yang masih asri, dengan mengurangi efek negative seminimal mungkin oleh eksistensi bangunan itu sendiri.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Merancang Sanggraloka yang terintegrasi dengan Konservasi Terumbu Karang agar mendukung segala aktivitas terkait wisata dan konservasi bagi masyarakat luas.
2. Menarik minat dan mengedukasi masyarakat melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

3. Mengurangi efek negative terhadap lingkungan dengan pengolahan desain berdasarkan pendekatan arsitektur ekologi.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

Lingkup Spasial

Rancangan ini terletak di Pantai Wediombo, Kabupaten Gunungkidul dan akan mengkaji mengenai penataan fungsi bangunan (sebagai tempat sanggraloka juga konservasi berbentuk riset terumbu karang) dan bentuk bangunan dengan spesifikasi atraktif dan edukatif .

Lingkup Subtansial

Penataan tata ruang luar dan tata ruang dalam Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang di Wediombo berfokus pada penataan tata ruang luar dan ruang dalam.

Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang ini diharakan dapat relevan untuk kurun waktu sampai dengan 2030 (20 tahun).

1.4.2. Pendekatan Studi

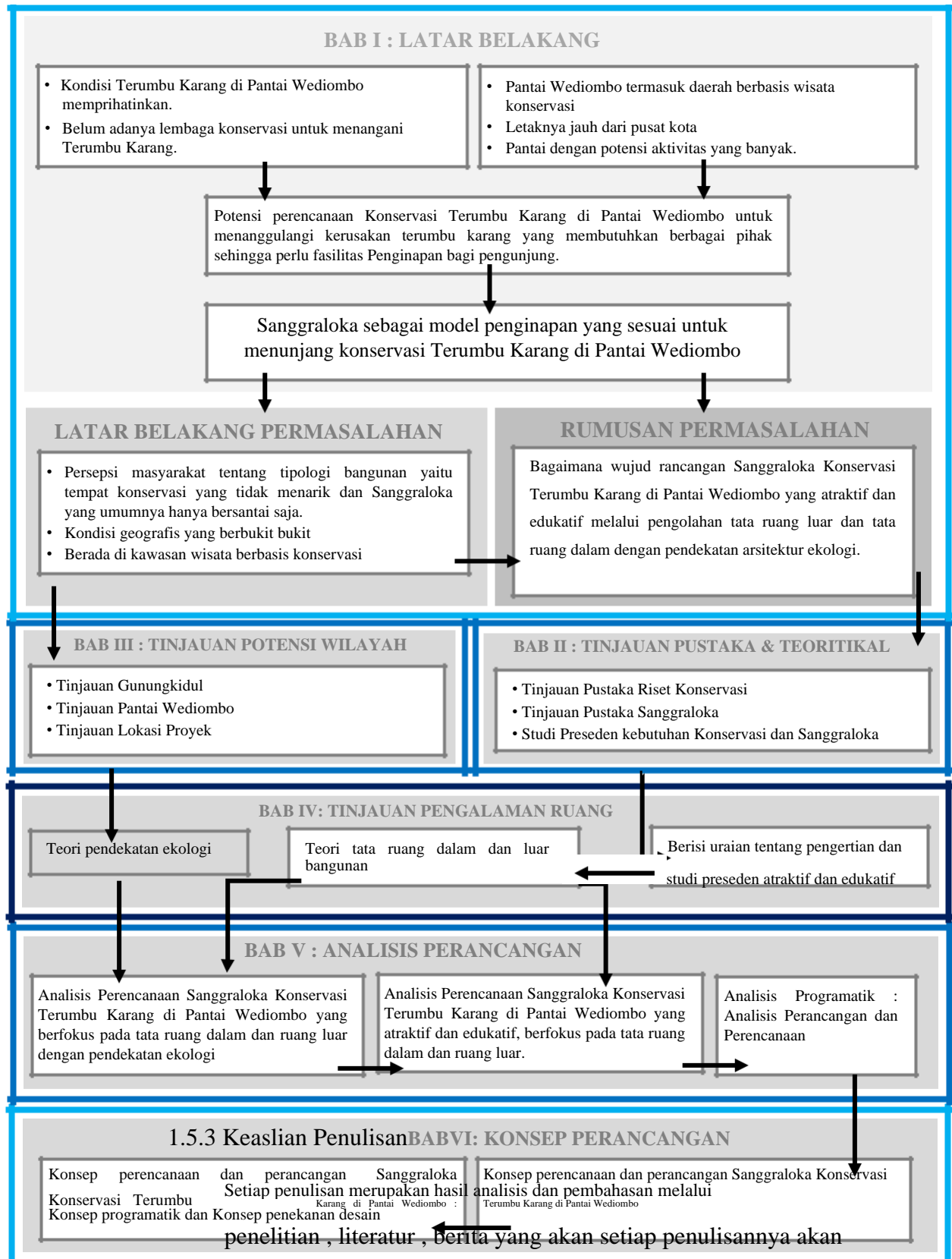
Perencanaan dan perancangan Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang di Wediombo menggunakan pendekatan perancangan desain ekologi.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan adalah metode deduktif yang memaparkan data-data yang tersedia , standar yang berkaitan dengan pelaku dan kegiatan riset serta pengunjung sanggraloka. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data melalui pengurusan perizinan yang bersifat administratif guna memperoleh data-data dari pihak instansi terkait. Selanjutnya Tahap analisa yaitu tahap memilah-milah data untuk di kaji kembali secara menyeluruh dan komperhensif .Dan selanjutnya yaitu membuat sintesa yaitu kesimpulan pertama dalam tahapan menganalisa data yang sudah diperoleh.

1.5.2 Tahap Tata Langkah



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I - PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek , latar belakang permasalahan , rumusan masalah , tujuan , sasaran , lingkup studi , metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II - TINJAUAN PUSTAKA & TEORITIKAL

Berisi uraian tentang standard perancangan tempat riset konservasi dan sanggraloka

BAB III - TINJAUAN POTENSI PANTAI WEDIOMBO SEBAGAI LOKASI SANGGRALOKA KONSERVASI TERUMBU KARANG

Berisi uraian tentang kondisi Pantai Wediombo

BAB IV – TINJAUAN PENGALAMAN RUANG

Berisi uraian tentang pengertian dan studi preseden atraktif edukatif , tata ruang dalam, tata ruang luar serta arsitektur ekologi

BAB V - ANALISIS PERANCANGAN SANGGRALOKA KONSERVASI TERUMBU KARANG DI PANTAI WEDIOMBO

Berisi tentang analisis programatis dan analisis mengenai penekanan desain

BAB VI - KONSEP SANGGRALOKA KONSERVASI TERUMBU KARANG DI PANTAI WEDIOMBO

Berisi tentang konsep penekanan desain